

## PELATIHAN GENDANG BELEQ UNTUK MENINGKATKAN CINTA BUDAYA DAERAH SASAK TERHADAP SISWA SDN 1 SUKARAJA

Nanang Rahman<sup>1)</sup>, Zaenul Ikhwan<sup>2)</sup>, Syafruddin Muhdar<sup>3)</sup>, Sukron Fujiaturrahmah<sup>4)</sup>, Yuni Mariyati<sup>5)</sup>, Sintayana Muhandini<sup>6)</sup>, Nursina Sari<sup>7)</sup>, Putri Maya Masyitah<sup>8)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>8</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[nangrhm87@gmail.com](mailto:nangrhm87@gmail.com)

Diterima 10 Desember 2024, Direvisi 22 Desember 2024, Disetujui 22 Desember 2024

### ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi menjadi tantangan utama, terutama dalam mempertahankan eksistensi gendang beleq sebagai warisan budaya Sasak. Generasi muda cenderung kurang mengenal dan mencintai budaya tradisional, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk memperkenalkannya sejak usia dini. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kecintaan siswa SDN 1 Sukaraja terhadap budaya Sasak melalui pelatihan gendang beleq. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi dan praktik langsung. Kegiatan ini melibatkan siswa dari kelas 4 hingga 6 sebagai peserta dengan jumlah 24 siswa pada bulan Agustus dan 26 siswa pada bulan September, dengan bimbingan guru seni dan pelatih profesional dari komunitas seni lokal. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan, mencakup aspek keterampilan teknis, pemahaman budaya, serta perubahan karakter siswa. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek: 70% siswa menjadi sangat tertarik terhadap budaya lokal (sebelumnya hanya 40%), 60% siswa menguasai teknik dasar gendang beleq, dan 50% memahami filosofi budaya Sasak. Selain itu, 85% siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Program ini berhasil membangkitkan antusiasme siswa sekaligus menjadi langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya Sasak.

**Kata kunci:** *Gendang beleq; budaya Sasak; pelestarian budaya.*

### ABSTRACT

Preservation of local culture amidst the strong currents of globalization poses a significant challenge, particularly in maintaining the existence of gendang beleq as a cultural heritage of the Sasak people. The younger generation tends to have limited knowledge and appreciation of traditional culture, necessitating systematic efforts to introduce it from an early age. This activity aims to enhance the appreciation of Sasak culture among students of SDN 1 Sukaraja through gendang beleq training. The implementation methods include socialization and hands-on practice. This activity involves students from grades 4 to 6 as participants with a total of 24 students in August and 26 students in September 2024, under the guidance of art teachers and professional trainers from the local art community. Evaluation was conducted through observations, interviews, and questionnaires administered before and after the training, covering aspects of technical skills, cultural understanding, and changes in students' character. The training results showed significant improvements in several aspects: 70% of students developed a strong interest in local culture (up from 40%), 60% mastered the basic techniques of gendang beleq, and 50% gained an understanding of Sasak cultural philosophy. Furthermore, 85% of students demonstrated increased discipline, teamwork, and self-confidence. This program successfully sparked students' enthusiasm and served as a strategic step toward preserving the cultural heritage of the Sasak people.

**Keywords:** *Gendang beleq Sasak culture; cultural preservation.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, mulai dari seni tari, musik, hingga tradisi lokal yang unik di setiap daerahnya. Salah satu kekayaan budaya yang menjadi identitas masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat, adalah gendang beleq, alat musik

tradisional khas suku Sasak. Sebagai warisan budaya, gendang beleq tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media dalam berbagai upacara adat, prosesi pernikahan, hingga penyambutan tamu kehormatan. Alat musik ini mencerminkan semangat kolektivitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak.

Namun, globalisasi yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, telah membawa tantangan tersendiri bagi kelestarian budaya lokal. Anak-anak cenderung lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan dengan seni tradisional yang diwariskan leluhur mereka. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa budaya lokal seperti gendang beleq dapat perlahan-lahan tergerus oleh waktu jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis.

Perkembangan seni di Lombok Timur saat ini menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, seni yang dimaksud mencakup seni musik, seni tari, seni teater, dan seni wayang kulit. Berdasarkan penelitian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi sangat kompleks. Salah satu faktor utama adalah masuknya budaya asing ke desa-desa, yang menawarkan beragam bentuk hiburan bagi masyarakat (Murcahyanto, 2022). Selain itu, keberadaan layar (media) mendorong masyarakat untuk lebih memilih membeli hiburan daripada mendukung para produsen seni lokal. Akibatnya, masyarakat perlahan mulai meninggalkan seni tradisional yang telah menjadi bagian dari warisan budaya (Hikmah Widyawati et al., 2022).

Kurangnya kebangkitan kelompok kesenian tradisional berpotensi merusak perkembangan seni tradisional itu sendiri. Kesenian tradisional tidak hanya kehilangan penikmat, tetapi juga kehilangan pelaku atau penampilnya (Fahrurrozi et al., 2022). Fenomena ini terjadi seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan praktis. Meskipun penyelenggaraan kesenian tradisional memerlukan biaya yang cukup besar, masyarakat cenderung memilih alternatif hiburan yang lebih ekonomis, seperti pertunjukan musik modern. Akibatnya, permintaan terhadap seni tradisional menjadi semakin langka atau bahkan tidak yang pada gilirannya menghambat upaya pemulihan dan pelestarian kesenian tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi adalah penetrasi teknologi ke pedesaan, yang membawa gelombang besar perubahan mentalitas warga (Suradi, 2018). Kecepatan komunikasi yang ditawarkan oleh teknologi modern tidak dapat dibandingkan dengan tembok buatan yang dirancang untuk mencegah arus informasi. Keadaan ini semakin diperparah oleh kurangnya dukungan pemerintah terhadap pelestarian budaya daerah. Dulu, Bagian Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan aktif melakukan penelitian untuk mendaftarkan kembali kesenian tradisional sekaligus membina seniman tradisional, namun saat ini kegiatan tersebut semakin jarang (Mohzana et al., 2021). Selain itu, belum adanya kesepakatan

antar sekolah sebagai ujung tombak penanaman nilai-nilai budaya daerah, serta koordinasi yang kurang antara instansi dan pimpinan politik di daerah, menjadi tantangan tersendiri. Salah satu contoh yang sangat memprihatinkan adalah maraknya sekolah-sekolah di Lombok Timur yang mengadakan kelompok "Drum Band" sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, daerah Lombok Timur memiliki kekayaan kesenian tradisional yang sangat beragam, khususnya dalam bidang musik. Di Kecamatan Aikmel, misalnya, terdapat musik Kecimol yang terkenal dan telah beberapa kali diundang ke Jepang (Murcahyanto, 2022). Jenis musik ini sangat terkait dengan masyarakat Sasak dan dapat ditemukan di hampir setiap desa di Pulau Lombok, sehingga banyak desa memiliki grup Gendang Beleq (Hikmah Widyawati et al., 2022). Saat ini, tim-tim Gendang Beleq mulai khawatir karena banyaknya pemain yang semakin menua. Jika tidak ada upaya pemugaran dan pelestarian, dikhawatirkan dalam beberapa tahun mendatang kita tidak akan dapat menikmati keindahan lagu-lagu yang merupakan warisan nenek moyang kita.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga wadah untuk membangun karakter siswa, termasuk kecintaan terhadap warisan budaya daerahnya. Dalam konteks ini, SDN 1 Sukaraja memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor pelestarian budaya lokal melalui integrasi seni tradisional dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pelatihan gendang beleq di SDN 1 Sukaraja dirancang sebagai bagian dari pengabdian masyarakat untuk mendekatkan siswa kepada budaya Sasak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan sejarah, teknik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni gendang beleq. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, diharapkan mereka tidak hanya mengenal budaya tersebut, tetapi juga merasa memiliki dan bangga terhadap identitas lokal.

Metode pelatihan melibatkan pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Para siswa diajak untuk mempelajari berbagai teknik memainkan gendang beleq, mulai dari pola dasar hingga irama yang lebih kompleks. Selain itu, pelatihan ini juga didukung oleh pelatih yang merupakan seniman lokal, sehingga memberikan pengalaman autentik yang memperkuat koneksi siswa dengan budaya setempat.

Kegiatan ini juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui proses latihan secara berkelompok, siswa diajarkan untuk saling mendukung dan

bekerja sama demi menghasilkan harmoni musik yang indah. Hal ini sejalan dengan filosofi gendang beleq sebagai simbol kebersamaan dalam masyarakat Sasak (Chrysty, 2024).

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga mengintegrasikan pembelajaran tentang makna budaya dan sejarah gendang beleq. Siswa diberikan pemahaman bahwa alat musik ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga representasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga edukatif dalam memperkaya wawasan siswa tentang budaya Sasak.

Pelatihan ini diharapkan memiliki dampak jangka panjang, yaitu membangun generasi muda yang tidak hanya memahami budaya lokal, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Dengan cara ini, budaya gendang beleq tidak hanya hidup di kalangan masyarakat adat, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak modern di Lombok.

Artikel ini akan menguraikan lebih detail tentang proses pelaksanaan pelatihan gendang beleq di SDN 1 Sukaraja, evaluasi terhadap dampaknya, serta rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Diharapkan, kegiatan ini menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan seni tradisional ke dalam pembelajaran, sehingga warisan budaya lokal tetap lestari dan dicintai oleh generasi penerus.

## METODE

Kegiatan pelatihan berlangsung pada bulan Agustus hingga September 2024, dan dilaksanakan di lingkungan SDN 1 Sukaraja. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara guru seni dan pengajar dari luar, khususnya dalam bidang musik, dengan penekanan pada musik tradisional Gendang Balaq. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari seluruh siswa kelas 4 dan 6 yang mengikuti ekstrakurikuler seni dan budaya. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai mitra dalam proses perancangan program hingga tahap evaluasi. Dalam konteks kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan seni, setiap siswa dibimbing untuk mendukung pelestarian budaya lokal.

Pada tahanan pelaksanaan terutama pada ekstrakurikuler musik tradisional diprioritaskan pada kesenian Gendang Beleq. Sebelumnya sudah dipersiapkan alat-alat musik tradisional, tempat atau lokasi pelaksanaan yakni di halaman sekolah. Kegiatan ini dimulai pada sore hari dengan cara mengenalkan cara memainkan alat-alat musik tradisional mulai dari Reong, Rincik, Seruling, Gendang sampai pada tahap memainkan gending-gending asli Sasak yang bertujuan supaya siswa lebih memahami banyak hal dibalik musik itu sendiri.

Pembina kegiatan ekstrakurikuler Gendang Beleq beserta pelatih menjadwalkan latihan bersama beberapa kali pertemuan mulai dari pengenalan alat musik, suara dan fungsi, postur tubuh dan cara memegang gendang, ritme dasar, Latihan koordinasi, Latihan Bersama pola lantai sampai pada tahap koreografi untuk memadukan antara gerak dan iringannya. Setelah menguasai ritme dasar siswa juga diajarkan teknik pukulan yang lebih kompleks seperti pukulan bas (suara rendah) dan pukulan treble (suara tinggi). Selain itu siswa juga dilatih untuk memainkan variasi tempo dan dinamika suara, karena Gendang Beleq biasanya dimainkan dalam kelompok besar, jadi siswa perlu belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan menjaga koordinasi ritme. Latihan ini mengajarkan keterampilan komunikasi non-verbal dan kebersamaan dalam bermain musik.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan pelatihan gendang beleq yang dilakukan kepada siswa di SDN 1 Sukaraja, maka diberikan angket kepada siswa setelah selesai melaksanakan kegiatan. Angket berisi tentang ketertarikan, tingkat pemahaman dan kemampuan dalam memainkan gendang beleq.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pelestarian budaya daerah Sasak melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 1 Sukaraja telah dilaksanakan mulai tahun 2024. Setelah diadakan kegiatan ekstrakurikuler seni budaya terutama pada kesenian Gendang Beleq, jumlah siswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peserta Pelatihan Gendang Beleq

Jumlah Peserta Gendang Beleq	Bulan	
	Agustus	September
Laki-laki	15	18
Perempuan	9	8
Total	24	26

Pada awal proses, kegiatan ini diikuti oleh 24 siswa dari kelas 4, 5, dan 6. Pada bulan berikutnya, jumlah peserta bertambah menjadi 26 siswa. Dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 9 orang yang mengikuti pelatihan bulan Agustus, sementara untuk bulan September sebanyak 18 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Peserta pelatihan didominasi oleh laki-laki karena merasa lebih mampu dalam menggunakan alat-alat gendang beleq.

Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap hobi ini karena dianggap menyenangkan, dengan berbagai kegiatan baru yang melibatkan dua gerakan, gaya musik yang berbeda, dan improvisasi yang dilakukan oleh guru. Seiring waktu, masyarakat diharapkan akan semakin terbiasa dan terlibat, sehingga kegiatan ini tidak terasa membosankan bagi siswa. Dengan demikian, upaya konservasi seni telah dilakukan untuk mencegah hilangnya tradisi tersebut. Seni memiliki peranan yang signifikan dalam pelestarian budaya daerah Sasak. Kekhawatiran yang muncul adalah potensi hilangnya budaya dan keterasingan generasi muda dari kekayaan daerah kita yang indah dan beragam (Hikmah Widyawati et al., 2022).

Pelatihan berkelanjutan di sekolah mulai menunjukkan hasil yang signifikan secara bertahap. Siswa perempuan tidak lagi menunjukkan penurunan minat dalam kesenian tradisional; sebaliknya, mereka mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengeksplorasi berbagai aspek seni yang dipupuk melalui kegiatan ko-kurikuler. Penambahan program baru Gendang Balaq memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kesenian daerah di sekolah, yang tercermin dari meningkatnya jumlah anggota baru yang ingin bergabung dan belajar Gendang Balaq secara ekstra.

Pelaksanaan pelatihan berkelanjutan di sekolah dimulai dengan tahapan identifikasi masalah, yaitu mengamati penurunan minat, terutama di kalangan siswi, terhadap kesenian tradisional. Dari hasil observasi ini, disusunlah program pelatihan yang terintegrasi dalam kegiatan ko-kurikuler untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi seni tradisional. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan secara rutin dengan menghadirkan mentor yang kompeten untuk membimbing siswa, serta menciptakan metode pembelajaran yang kreatif agar siswa semakin tertarik mendalami berbagai aspek seni tradisional. Untuk memperluas cakupan kegiatan, sekolah juga menambahkan program baru, seperti pelatihan Gendang Balaq, yang diintegrasikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Program ini dirancang untuk melestarikan dan memperkenalkan seni daerah kepada siswa secara lebih mendalam.

Hasil dari pelaksanaan program ini secara bertahap mulai terlihat, terutama dari meningkatnya minat siswa terhadap seni tradisional. Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau perkembangan, termasuk pertumbuhan jumlah peserta yang bergabung dalam kegiatan seni, khususnya pada program Gendang Balaq. Tahap terakhir adalah penguatan dampak program dengan memperluas jangkauan melalui kegiatan tambahan, seperti

pertunjukan seni atau kolaborasi dengan komunitas budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisional tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah di lingkungan sekolah.

Upaya Pendampingan pelatihan sebagai hasil dari kegiatan ekstrakurikuler ini. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pelatihan Gendang Beleq

Muatan etnopedagogis dapat ditemukan pada unsur intrinsik seni gendang beleq (Yasa et al., 2024). Seni gendang beleq mengandung berbagai nilai yang mencerminkan kesatuan nilai dan makna yang dianut masyarakat Sasak, yaitu :

#### 1. Nilai-nilai filosofis

Selain unsur estetika, kesenian gendang beleq juga kaya akan nilai-nilai filosofis sebagai bentuk kesenian tradisional, yang mengandung berbagai makna dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi ketelitian, kesabaran, kebijaksanaan, dan kepahlawanan, yang diwujudkan melalui gerak-gerak dan unsur-unsur pertunjukan lainnya. Selain itu, gendang beleq menyampaikan pesan-pesan kerukunan dan solidaritas sosial melalui semangat gotong royong yang ditampilkan melalui alunan musik yang harmonis dalam bentuk kesenian tersebut.

#### 2. Nilai-nilai psikologis

Kesenian gendang beleq sebagai identitas dan karakter masyarakat Sasak. Kebudayaan berfungsi sebagai simbol masyarakatnya, karena mengandung berbagai nilai, makna, dan pesan yang hidup dalam masyarakat, yang mencerminkan cara hidup mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian kesenian gendang beleq disebut sebagai simbolisasi masyarakat Sasak (Apriawan & Hilmi, 2022).

### 3. Nilai-nilai sosiologi

Kesenian gendang beleq mengandung nilai-nilai persatuan dan kesetaraan (Muttaqin & Wardana, 2018). Nilai persatuan tersebut ditunjukkan melalui perilaku masyarakat Sasak saat berkumpul dan bergotong royong dalam acara begawe. Lebih jauh, nilai-nilai kesetaraan tersebut dapat dilihat dari bagaimana para anggota sekaha yang berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, strata sosial, atau marga dapat hidup rukun dan diperlakukan sama, terbukti dari pakaian yang mereka kenakan saat pertunjukan. Selain itu, nilai kesetaraan juga dapat dilihat dari kebersamaan seluruh lapisan atau golongan masyarakat dalam menikmati dan menyaksikan kesenian gendang beleq, tanpa memandang marga atau strata sosial. Nilai-nilai persatuan dan kesetaraan yang disampaikan melalui gendang beleq tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat Sasak agar senantiasa menjaga dan memupuk persatuan, mencegah perpecahan, dan menegakkan keadilan dengan menganut kesetaraan dalam pergaulan sosial. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap integritas dan kemajuan kehidupan masyarakat Sasak.

Konten etnopedagogis dalam seni gendang beleq sebagai sumber belajar yang berharga. Seni gendang beleq mengandung berbagai unsur etnopedagogi di dalamnya, baik dalam aspek fisik maupun intrinsiknya, meliputi konsep matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta nilai-nilai sosial budaya yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

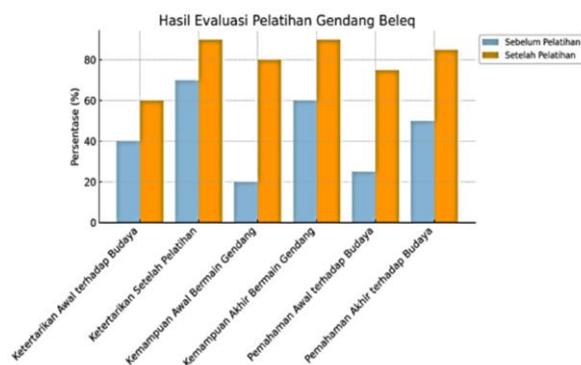
Konsep matematika yang biasa disebut etnomatematika dapat ditemukan dalam bentuk kesenian gendang beleq berupa instrumen atau alat musik yang digunakan dalam gendang beleq. Beberapa jenis alat musik memiliki bentuk menyerupai bangun datar seperti lingkaran, terlihat pada instrumen seperti gong, kendang, keceng atau cempreng, oncer atau petuk, rincik, dan teropong, serta pola kendang berbentuk segi lima dan segitiga. Selain itu, terdapat pula bentuk tiga dimensi pada instrumen, seperti kendang dan seruling yang masing-masing menyerupai bentuk silinder dan kerucut, serta gong yang berbentuk irisan kerucut. Wadah rincik berbentuk persegi panjang, dan teropong tersedia dalam berbagai ukuran, di mana

perbedaan ukuran antar teropong membentuk pola aritmatika.

Selain itu, kesenian gendang beleq juga mengandung konsep ilmu pengetahuan alam atau sains, khususnya di bidang bunyi. Dalam gendang beleq, konsep dasar dan sumber bunyi dihasilkan melalui benda yang bergetar, dalam hal ini adalah instrumen atau alat musik yang dimainkan oleh sekaha (kelompok). Temuan mengenai konsep bunyi dalam gendang beleq ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa musik tradisional gendang beleq berpotensi untuk dijadikan sumber belajar dalam mempelajari bunyi karena adanya konsep bunyi dalam kesenian ini (Fauzi, 2022).

Selain unsur-unsur fisiknya, kesenian gendang beleq juga mengandung berbagai aspek konseptual yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi nilai-nilai keindahan, ketelitian, kesabaran, kebijaksanaan, kepahlawanan, serta identitas finansial dan etnis, dan menyampaikan pesan dan makna yang bertujuan untuk mewujudkan integrasi, persatuan, dan kesetaraan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap gerak, perilaku, dan bunyi yang dihasilkan dalam pertunjukan gendang beleq. Nilai-nilai yang terkandung dalam gendang beleq selaras dengan nilai-nilai universal yang dianut dalam kehidupan berbangsa, khususnya di Indonesia, seperti semangat persatuan, kerjasama, dan kesetaraan, yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya sebagai wujud penerapan nilai-nilai Pancasila dan pemanfaatannya sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Memasukkan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sebagai bagian dari penjelasan atau penjabaran konsep-konsep Pancasila dapat memperkuat dan meningkatkan pendidikan PKN. Gagasan ini disebut dengan revitalisasi nilai-nilai Pancasila, dimana nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengukur ketercapaian dari pelaksanaan pelatihan maka dilakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Data hasil evaluasi disajikan pada Gambar 2.



Pelatihan gendang beleg di SDN 1 Sukaraja menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek utama, meliputi ketertarikan siswa terhadap budaya Sasak, kemampuan teknis bermain alat musik, dan pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gendang beleg.

Sebelum pelatihan, hanya sekitar 40% siswa yang menyatakan sangat tertarik terhadap budaya lokal, sementara 30% cukup tertarik, dan sisanya kurang atau tidak tertarik sama sekali. Namun, setelah pelatihan berlangsung, angka ini meningkat pesat, dengan 70% siswa menyatakan sangat tertarik dan 25% lainnya cukup tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangkitkan rasa cinta budaya di kalangan siswa.

Dari sisi kemampuan bermain, sebelum pelatihan, sebagian besar siswa (80%) belum memahami teknik dasar gendang beleg, dan hanya 20% yang memiliki sedikit pemahaman dasar. Setelah pelatihan, sebanyak 60% siswa mampu menguasai teknik dasar dengan baik, dan 30% lainnya bahkan mampu memainkan pola irama sederhana. Hanya 10% siswa yang masih memerlukan bimbingan intensif.

Pemahaman siswa terhadap nilai budaya juga meningkat secara signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 10% siswa yang sangat memahami filosofi dan makna budaya gendang beleg, sementara 65% tidak memahami sama sekali. Setelah pelatihan, sebanyak 50% siswa menjadi sangat memahami, dan 40% lainnya memiliki pemahaman dasar yang cukup kuat.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Sekitar 85% siswa menunjukkan peningkatan disiplin, terutama dalam mengikuti jadwal latihan. Kerja sama dan kekompakan di antara siswa meningkat hingga 90%, karena pelatihan ini mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memainkan alat musik secara kelompok. Kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan signifikan, dengan 75% siswa merasa

lebih percaya diri setelah tampil dalam acara penutupan pelatihan.

Orang tua siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Sebanyak 90% orang tua menyatakan puas dengan pelatihan tersebut, dan 85% dari mereka berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan sebagai ekstrakurikuler rutin di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman budaya siswa, tetapi juga membangun karakter dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Data ini menjadi bukti kuat bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan sekolah adalah langkah efektif untuk melestarikan warisan budaya dan menumbuhkan cinta terhadap budaya sejak dini.

### SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan gendang beleg di SDN 1 Sukaraja menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya Sasak. Melalui pelatihan ini, terjadi peningkatan signifikan dalam ketertarikan siswa, kemampuan teknis bermain alat musik, serta pemahaman nilai-nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam gendang beleg. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dukungan dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Respon positif dari masyarakat menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan pelatihan ini menjadi program rutin yang berkelanjutan di sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya Sasak sekaligus membangun karakter generasi muda.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan support dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada mitra SDN 1 Sukaraja yang telah bersedia sebagai tempat kegiatan pelatihan gendang beleg.

### DAFTAR RUJUKAN

- Apriawan, A., & Hilmi, M. Z. (2022). Makna pertunjukan kesenian gendang beleg pada masyarakat sasak kontemporer di desa Bujak Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Chrysty, J. M. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pagelaran Musik Gendang Beleg Sebagai Budaya

- Indonesia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 213–223.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Basri, H. (2022). Trainers' Performance in Entrepreneurship Class: Evidence from Lesson Planning of Non-Formal School in Lombok Timur. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1199–1206.
- Fauzi, L. M. (2022). *Buku Ajar Etnomatematika*. CV Jejak Publisher.
- Hikmah Widyawati, B., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak Melalui Program Ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 101–109.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Faizin, A. (2021). Turnitin-Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 3(1), 24–31.
- Murcahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 207–216.
- Muttaqin, Z., & Wardana, A. (2018). Pendidikan multi kultural berbasis kearifan lokal (studi di SMA Negeri 1 Narmada). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 202–212.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kendang Beleq: Navigasi Etnopedagogis Untuk Memahami Kultural Dalam Pendidikan. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 2(1), 13–32.